

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyebaran Islam di Pulau Jawa dipengaruhi oleh peran penting dari Walisongo. Masyarakat Jawa dengan mudah menerima ajaran Islam berkat proses Islamisasi yang berjalan secara damai. Islam mulai menyebar di berbagai wilayah di Jawa salah satunya adalah Kabupaten Magetan. Magetan merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Timur yang terletak di Lereng Gunung Lawu tepatnya di sebelah timur lereng gunung.¹ Tidak banyak sejarah yang menjelaskan kapan Islam masuk ke Magetan. Sulitnya medan, dan juga letak Magetan yang berada di lereng sebelah timur gunung, menjadi salah satu alasan Islam sulit berkembang pada waktu itu.²

Adanya masjid-masjid kuno menjadi salah satu bukti sejarah berkembangnya Islam di Magetan, seperti Masjid Godhegan di Dusun Godhegan Desa Tamanarum Kecamatan Parang yang didirikan oleh Kiai Nawawi. Selain Masjid Godhegan, ada masjid Tegalrejo berada di Kecamatan Nguntoronadi didirikan oleh KH. Abdurrahman. Kiai Nawawi dan KH. Abdurrahman merupakan pengikut Pangeran Diponegoro pada

¹ Suprawoto, *Sepenggal Kisah Pusaka Luhur Masjid Ki Mageti* (Dinas Arpus Magetan, 2022).

² *Ibid.*

perang Diponegoro atau lebih dikenal Perang Jawa yang berakhir (1825-1830).³

Perkembangan Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari berdirinya bangunan tempat ibadah seperti masjid atau musala. Masjid atau musala dijadikan sebagai tempat bukti penyebaran agama Islam hingga terbentuklah akulturasi budaya dimana suatu budaya asing yang dibawa oleh pendakwah Islam masuk ke dalam budaya lokal yang lambat laun budaya asing tersebut diterima tanpa menghilangkan budaya yang telah ada.⁴

Akulturasi adalah sebuah proses dimana sebuah kelompok individu dengan kelompok individu lain memiliki budaya yang berbeda saling bersinggungan dan berinteraksi secara langsung sehingga terjadi perubahan terhadap pola dari budaya yang satu ke yang lain atau bisa terjadi dalam dua arah.⁵ Salah satu wujud akulturasi dapat diketahui dari desain bangunan, seperti desain bangunan Masjid KH. Abdurrahman Tegalrejo yang menunjukkan adanya akulturasi antara Islam dan Jawa.

Masjid KH Abdurrahman didirikan oleh KH. Abdurrahman pada tahun 1835 M. Desain Masjid KH. Abdurrahman berarsitektur joglo yang atapnya berbentuk *tajug*. *Tajug* adalah bangunan tradisional Jawa dengan

³ *Ibid.*

⁴ Misnayanti, "Akulturasi Budaya Lokal Dan Budaya Islam Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Desa Kaladi Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu" (2016): 1-67.

⁵ Pradianti Lexa Savitri and B. Sumardiyanto, "Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa Pada Ruang Liwan Masjid Gedhe Mataram Kotagede," *Arsitektura* 19, no. 1 (2021): 51-62.

bentuk piramida dan fondasi persegi panjang.⁶ Atap *tajug* sering digunakan pada bangunan dengan tingkat kesucian yang tinggi, sering dihubungkan dengan lambang gunung suci dalam tradisi Jawa.⁷ Sedangkan dalam nilai Islam atap yang berbentuk *tajug*, melambangkan akidah Islam, yaitu iman, Islam, dan ihsan. Masjid ini disangga oleh empat pilar utama yang disebut *soko guru*. *Soko guru* yang berjumlah empat, diyakini mewakili kekuatan dari empat penjuru mata angin, yang secara kepercayaan Jawa dianggap memberikan perlindungan dari berbagai bencana.⁸

Di dalam kompleks bangunan masjid ini terdapat bangunan utama yang berfungsi sebagai tempat ibadah, juga terdapat mihrab dan mimbar. Di bagian depan terdapat serambi yang cukup luas, juga terdapat bedug dan *kentongan* yang berfungsi sebagai penanda waktu salat yang oleh Walisongo dianggap sebagai sarana yang sangat efektif untuk komunikasi. Di sebelah kanan bangunan utama terdapat bangunan bernama *pawestren*. Nama ini berasal dari kata Jawa “*estri*” yang artinya istri, bangunan ini digunakan untuk jamaah perempuan.

Berdasarkan hasil uraian di atas, maka peneliti memiliki pandangan untuk mengetahui lebih jauh dan mendalam mengenai bagaimana akulturasi Islam dan Jawa dalam arsitektur masjid KH. Abdurrahman

⁶ A. Ronald, *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005).

⁷ Indal Abror, “Aktualisasi Nilai-Nilai Budaya Masjid Pathok Negoro,” *Esensia* Vol.17 (2016).

⁸ Anita Rahma Fauziah, Shofiya Intan Cahyani, and Miftahul Khairi, “*Bentuk Dan Ruang Arsitektur Masjid Agung Demak*,” *Jurnal Kajian Ilmu seni, Media dan Desain* Vol. 2 (2025).

Tegalrejo. Untuk itu peneliti mengangkat judul “Akulturasi Nilai Islam dan Jawa Pada Arsitektur Masjid KH. Abdurrahman Tegalrejo, Magetan (1835-1875)”. Alasan peneliti mengambil judul ini karena Masjid KH. Abdurrahman adalah salah satu masjid bersejarah yang mencerminkan perpaduan nilai Islam dan kearifan lokal Jawa, namun belum banyak yang mengkaji secara akademik.

Batasan temporal pada penelitian ini adalah mulai tahun 1835 hingga tahun 1875. Tahun 1835 di jadikan sebagai batas awal atas dasar pada tahun tersebut adalah tahun berdirinya Masjid KH. Abdurrahman di Tegalrejo, Magetan. Sedangkan tahun 1875 sebagai batas akhir atas dasar informasi tahun wafatnya KH. Abdurrahman. Harapannya dengan menetapkan ini dapat menyingkap peran masjid dan pemimpinnya dalam pengembangan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah Masjid KH. Abdurrahman Tegalrejo?
2. Bagaimana wujud akulturasi nilai Islam dan Jawa pada arsitektur Masjid KH. Abdurrahman Tegalrejo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan sejarah Masjid KH. Abdurrahman Tegalrejo.
2. Untuk menganalisis dan mengkaji wujud akulturasi nilai Islam dan Jawa pada arsitektur Masjid KH. Abdurrahman Tegalrejo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang akulturasi nilai Islam dan Jawa pada arsitektur Masjid KH. Abdurrahman Tegalrejo memberikan berbagai manfaat penting, baik secara akademis maupun praktis. Dalam perspektif akademis, penelitian ini memberikan pemahaman lebih mendalam tentang budaya budaya dan arsitektur Islam yang dipadukan dengan tradisi lokal Jawa, Hal ini dapat menambah khazanah pengetahuan tentang bagaimana nilai-nilai keagamaan dan budaya tradisional dapat berinteraksi dan membentuk identitas budaya yang khas.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi konservasi dan pelestarian arsitektur tradisional masjid Jawa, khususnya Masjid KH. Abdurrahman Tegalrejo. Dengan memahami makna simbolik dari elemen arsitektur tersebut, upaya pelestarian tidak hanya mempertahankan bentuk fisik bangunan, tetapi juga menjaga dan meneruskan nilai-nilai filosofi dan tradisi yang terkandung di dalamnya, agar generasi mendatang tetap bisa mengenal dan menghargai warisan budaya sekaligus warisan Islam yang melekat pada bangunan masjid tersebut.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode penelitian sejarah. Seperti yang dijelaskan oleh Kuntowijoyo, penelitian sejarah merujuk pada suatu proses yang dilakukan secara sistematis dan terorganisir untuk mempelajari peristiwa masa lampau dan menghasilkan karya sejarah yang objektif dan ilmiah.⁹ Penelitian sejarah bertujuan untuk menemukan makna dan hikmah dari peristiwa masa lampau, sehingga dapat memberikan pelajaran berharga bagi masa kini dan masa depan. Kuntowijoyo dalam bukunya "Pengantar Ilmu Sejarah" menjelaskan bahwa setelah menentukan topik ada empat tahapan dalam penelitian sejarah, yaitu: pengumpulan sumber (*heuristik*), kritik sumber (*verifikasi*), analisis sumber (*interpretasi*), dan

⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018).

yang terakhir penulisan sejarah (*historiografi*).¹⁰ Untuk lebih jelas, tahapan-tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Tahap pertama, *heuristik* merupakan suatu metode penelitian yang mencakup proses pengumpulan informasi dari sumber-sumber historis melalui berbagai cara termasuk, observasi, dokumentasi, serta wawancara.¹¹ Mencari dan mengumpulkan sumber juga dapat menggunakan bibliografis dari koleksi-koleksi jurnal penelitian sejarah. Metode ini mencakup berbagai jenis data yang relevan dengan topik penelitian. Sumber sejarah dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.¹² Sumber primer mencakup informasi yang diperoleh secara langsung, sedangkan sumber sekunder adalah informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari peristiwa sejarah.

Peneliti memperoleh sumber primer melalui wawancara langsung dengan beberapa informan antara lain, Ibu Nuning (Mursyid Tarekat *Syattariyah* Tegalrejo), Bapak Yasin (pengurus Masjid Tegalrejo), Bapak Nur (Jamaah masjid KH. Abdurrahman) Bapak Ghufron Abrori (Pengajar Pondok Pesantren Ar-Rohman Tegalrejo). Sedangkan sumber sekunder yang diperoleh adalah buku koleksi masjid yang berjudul *Riwajat Wakaf Mesjid Toewin Pesantren Tegalrejo* karya M. Slamet, selain itu juga menggunakan sumber pustaka berupa jurnal, skripsi, tesis, serta buku, dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian ini.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*

¹² Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: ombak, 2011).

Tahap kedua, *verifikasi* (kritik sumber) setelah mengumpulkan berbagai sumber sejarah, langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah melakukan *verifikasi* atau kritik terhadap sumber-sumber tersebut. *Verifikasi* merupakan langkah penelitian memilah sumber apakah relevan dengan topik pembahasan.¹³ Kritik sumber ini bertujuan untuk memastikan keaslian, *kredibilitas*, dan nilai sumber-sumber sejarah tersebut.

Kritik sumber dibagi menjadi dua yaitu kritik *ekstern* dan *intern*. Kritik sumber *ekstern* berfokus pada keaslian sumber dari sisi bahan bahan atau media yang dipakai untuk menyusun sumber. Proses ini melalui tiga tahapan yaitu kesesuaian sumber, keaslian, dan keutuhan sumber. Kritik sumber *intern* lebih berfokus pada penulisan, isi, keaslian dan tata bahasa. Langkah ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan informasi serta data yang telah dikumpulkan dari beragam sumber untuk saling dicocokkan dan dikomunikasikan. Hal yang dilakukan penulis adalah menggunakan buku koleksi masjid, sumber lisan atau wawancara dengan pengurus Masjid KH. Abdurrahman untuk mendokumentasi data yang belum tertangkap dari sumber tertulis.

Tahap ketiga, *Interpretasi* (penafsiran sumber) setelah sumber-sumber sejarah diverifikasi, langkah selanjutnya adalah menginterpretasikannya. Interpretasi merupakan pemaknaan pada suatu data yang masih mentah.¹⁴ Munculnya subyektivitas sejarah dapat dilihat

¹³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*.

¹⁴ *Ibid.*

dari langkah interpretasi dikarenakan, data mentah tidak dapat berbicara dan perlu pengolahan oleh sejarawan namun, hal itu harus dihindari.¹⁵ Interpretasi ini bertujuan untuk memahami makna dari sumber-sumber sejarah tersebut dan menghubungkannya dengan konteks masa lampau. Proses wawancara dengan pengurus Masjid Kiai Ageng Abdurrahman untuk mendokumentasi data yang belum tertangkap dan sumber tertulis. Dalam hal ini penulis mencampurkan sumber-sumber yang telah didapat baik sumber tertulis maupun sumber yang dihasilkan melalui wawancara yang nantinya sumber-sumber tersebut saling melengkapi sesuai dengan penelitian yang dilakukan, sehingga menghasilkan suatu fakta sejarah yang akan diteliti.

Tahap terakhir adalah *historiografi* atau menuliskan hasil penelitian sejarah, yaitu menyusun data-data sejarah terpilih dan berbagai bahan berupa historiografi setelah dilakukan interpretasi. Historiografi adalah cara penulisan atau pemaparan hasil hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan dengan memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal sampai akhir yang dituangkan kedalam bentuk tulisan.¹⁶

Penulisan sejarah haruslah jelas, objektif, dan mudah dipahami oleh pembaca. Dalam penyusunan historiografi, penting untuk mempertimbangkan urutan kronologis, dengan mengaitkan setiap peristiwa satu sama lain, sehingga menjadi serangkaian fakta sejarah yang

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*

lengkap dan utuh. Penulis kemudian melakukan dokumentasi data yang telah dikumpulkan secara sistematis, kronologis, dan metodis berdasarkan sumber data yang telah diperoleh melalui wawancara dengan informan dan juga sumber data lainnya.